

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana individu berkembang secara fisik, mental, sosial dan spiritual sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya, menahan tekanan dan bekerja secara produktif untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Seseorang dapat dianggap memiliki penyakit mental jika mereka tidak dapat melakukan hal-hal di atas. (Puspitasari & Astuti, 2024). Menurut Riskesdas tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan, sekitar 9,8% atau sekitar 26 juta dari 267 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa (Putu Ananditha NS, 2022). Gangguan jiwa yang terdapat diseluruh dunia dan banyak dialami oleh penduduk dunia salah satunya adalah skizofrenia (Harkomah, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menampilkan bahwa terdapat 24 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, terdapat 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 anak dan remaja yang menderita skizofrenia (Nuraeni & Kurniawan, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia meningkat menjadi 1,8 per mil dari 1,7 per mil pada tahun 2018.

Prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia (psikosis) di wilayah Jawa Barat adalah 5 per mil, yang berarti 5 kasus dalam 1.000 mil penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat (psikotik atau skizofrenia). Dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Indonesia, dengan jumlah permasalahan kesehatan jiwa terbanyak adalah Bogor 23.998 dan Bandung 15.294 (Oktaviani et al., 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, skizofrenia menduduki urutan pertama di RSJ Provinsi Jawa Barat (Rekam Medik, 2023).

Menurut Larasaty. L & Hargiana. G (2019) mengemukakan bahwa Skizofrenia merupakan sindrom kompleks yang dapat berdampak negatif padaenderitanya dan orang lain. Ciri-ciri khusus yang terdapat pada pasien gangguan skizofrenia yaitu gangguan berbicara, gangguan berpikir, dan gerakan psikomotorik. Sekitar 80% pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa adalah penderita skizofrenia. Terdapat beberapa gejala pada pasien skizofrenia, yaitu gejala positif dan negatif. Halusinasi, delusi paranoid, dan persepsi, kepercayaan dan perilaku yang berlebihan atau terdistorsi adalah gejala positif skizofrenia. Sedangkan hilangnya atau berkurangnya kapasitas untuk memulai rencana, menarik diri dan tidak ada kemampuan untuk memulai percakapan merupakan tanda negatif skizofrenia. Diperkirakan lebih dari 90% klien skizofrenia mengalami halusinasi. Pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran ('Is Susilaningih, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Halusinasi Pendengaran menduduki urutan pertama di ruang

kenari RSJ Provinsi Jawa Barat dengan angka kejadian 3.646 kasus di tahun 2023 (Rekam Medik, 2023).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata yang dihasilkan dari respons neurobiologis yang tidak tepat. (Aldam & Wardani, 2019). Halusinasi merupakan kondisi seseorang yang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai baik secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, distorsi, atau memberikan respon lain pada setiap stimulus (Sianturi & Pardede, 2020). Seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran terkadang mendengar perintah negatif yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain, seperti perintah untuk bunuh diri, melarikan diri, memukul seseorang, atau terlibat dalam perilaku negatif lainnya. (Larasaty L & Hargiana G, 2019).

Pasien dengan halusinasi pendengaran seringkali tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan perilakunya ketika stimulus suara itu muncul. Oleh karena itu, pasien dengan halusinasi pendengaran harus ditangani dengan baik agar tidak membahayakan dirinya, membahayakan orang lain, dan lingkungan disekitarnya yang sifatnya merugikan (Dewi & Pratiwi, 2022). Perawat berperan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi hingga evaluasi dalam pemberian strategi pelaksanaan pada pasien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran. Strategi pelaksanaan bertujuan untuk meminimalisir masalah yang sedang dialami

oleh pasien dengan mengimplementasikan tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar asuhan keperawatan jiwa, dengan harapan klien mampu secara mandiri mengontrol tanda dan gejala yang dialaminya. Strategi pelaksanaan yang diberikan kepada pasien antara lain mengajarkan pasien mengenal dan menghardik halusinasi, mengajarkan pasien untuk bercakap-cakap dengan orang lain, mengkonsumsi obat secara teratur dan melakukan aktivitas terjadwal(Nurlalea et al., 2023).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa tindakan menghardik terbukti dapat mengontrol halusinasi, salah satunya seperti hasil penelitian Dewi & Pratiwi (2022), dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa terapi menghardik dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Menurut Tri Pamungkas dkk (2023) dalam penelitian nya dikatakan bahwa salah satu penanganan yang dapat membantu pasien mengatasi halusinasi adalah dengan cara menghardik saat suara bisikkan muncul. Dalam penelitian Endriyani, S. et al (2022) juga mengatakan, bahwa pasien dengan gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran yang diberikan strategi pelaksanaan menghardik dapat efektif dalam mengontrol dan mengatasi halusinasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada pasien di Ruang Kenari RSJ Provinsi Jawa Barat ini terdapat 12 pasien, akan tetapi subjek yang terdapat dalam penelitian ini hanya 2 orang pasien skizofrenia yang belum mampu mengatasi masalah keperawatan nya, yaitu Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran dengan memberikan terapi

strategi pelaksanaan 1 yaitu mengenal dan menghardik halusinasi. Maka berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kenari RSJ Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kenari RSJ Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kenari RSJ Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, meliputi :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan Pendidikan keperawatan secara professional untuk meningkatkan mutu pelayanan di bidang diagnosa dan intervensi keperawatan.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan RSJ Provinsi Jawa Barat untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam mengembangkan penerapan asuhan keperawatan Jiwa pada pasien skizofrenia, khususnya pasien dengan gangguan sensori persepsi : halusinasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

d. Bagi Klien dan Keluarga

Penulisan penelitian ini diharapkan klien dan keluarga dapat mengetahui tentang halusinasi pendengaran dan perawatan mengontrol halusinasi dengan menghardik.